DAMPAK NEGATIF WESTERNISASI DALAM PENOKOHAN WATANABE TORU DALAM NOVEL *NORUWEI NO MORI*

Oleh
Kanyaka Lalitya, Fenny Febrianty, Dian Bayu Firmansyah
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia
klalitya23@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the negative impact of westernization that is written in the novel Noruwei no Mori, based on westernization theory proposed by Samuel.P.Huntington. The object of research used are excerpts of narrative and dialogue in the novel Noruwei no Mori that describes the behavior of characters affected by the negative impact of westernization. The research methodology used in the following research is a descriptive analytical methodology that is widely used in research that aims to explain a phenomenon that occurs in society. This method is used to describe a research result but not used to make wider conclusions.

Keywords: westernization, characterization, novel.

1. PENDAHULUAN

Sebuah novel umumnya menggambarkan tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan juga sesamanya di dalam kehidupan. Melalui novel, umumnya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Salah satu novel yang banyak menceritakan kehidupan sosial masyarakat adalah novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami. Kelebihan novel ini terletak pada gaya penceritaannya yang dianggap realistis karena perilaku tokohnya menggambarkan dampak negatif dari westernisasi yang melanda masyarakat Jepang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana dampak negatif dari westernisasi yang mempengaruhi penokohan dalam novel *Noruwei no Mori.*

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karya Sastra

Wellek dan Warren (2014, 3) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah kegiatan kreatif dalam bentuk karya seni. Sebagai produk karya seni, karya sastra mengangkat permasalahan karya sastra tersebut dan menjadikannya pokok dari penelitian yang tersirat dalam sebuah karya sastra yang menjadi tujuannya. Warton (1997) sebagai penyusun sejarah Inggris yang pertama, menyatakan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk merekam ciri-ciri dari zamannya.

2.2. Westernisasi

Westernisasi dikenal sebagai suatu proses perubahan dalam suatu sistem masyarakat yang menyebabkan masyarakat menirukan budaya kebarat-baratan. Westernisasi menimbulkan dampak baik dan dampak buruk bagi suatu negara, berikut ini penjelasan mengenai westernisasi.

Huntington (1996), dalam bukunya yang berjudul *The Clash of Civilization* menyatakan bahwa westernisasi adalah proses yang mengikuti segala bentuk gaya hidup bangsa barat.

2.3. Penokohan

Jones dalam Nurgiyantoro (2013) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam Nurgiyantoro (2013) mengungkapkan bahwa dalam teknik pelukisan tokoh terdapat 3 teknik, diantaranya Teknik ekspositori, Teknik dramatik, dan catatan tentang identifikasi tokoh. Cara identifikisasi yang dimaksud yaitu melalui prinsip-prinsip berikut, yaitu:

a. Prinsip Pengulangan, yaitu prinsip dimana tokoh yang sebelumnya tidak kita kenal jika diidentifikasi kesamaan sifat, sikap, watak dan tingkah laku membuat kita mengenal tokoh tersebut.
b. Prinsip Pengumpulan, yaitu usaha pengidentifikasian tokoh dengan mengumpulkan data-data kedirian yang “tercecer” di seluruh cerita tersebut, sehingga akhirnya diperoleh data yang lengkap.

c. Prinsip Kemiripan dan Pertentangan, yaitu usaha identifikasi tokoh dengan membandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh yang lain dari cerita fiksi yang bersangkutan.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dalam bentuk dampak negatif westernisasi.

4. PEMBAHASAN

4.1. Dampak Negatif Dalam Bentuk Penurunan Moral Suatu Negara.

Dalam novel digambarkan penokohan tokoh Watanabe Toru berhubungan dengan kehidupan dunia malam sebagai akibat dari pengaruh negatif westernisasi. Pengarang menggambarkan latar waktu novel di Jepang pada tahun 1960, dimana pada saat itu terjadi revolusi seksual yang dipengaruhi oleh budaya westernisasi. Kehidupan tokoh Watanabe Toru semasa kuliah pada tahun 1960an tergambar dalam kutipan IV.1 berikut :

Kutipan IV.1

彼と一緒に渋谷か新宿のバーだかスナックだかに入って（店はだいたいいつもきまっていた）、適当な女の子の二人連れをみつけて話をし（世界は二人づれの女の子で充ちていた）、酒を飲み、それからホテルに入ってセックスした。

(Noruwei no Mori: 31)

Kare to issho ni Shibuya ka Shinjuku no bāda ka sunakkuda ka ni haitte (mise wa daitai itsumo kimatte ita), tekitōna on'nanoko no futari-dzure o mitsukete hanashi o shi (sekai wa futari dzure no on'nanoko de michite ita), sake o nomi, sorekara hoteru ni haitte sekkusu shita.

Aku dan dia pergi ke Shibuya atau Shinjuku lalu masuk bar atau tempat-tempat hiburan (tentu saja tempat-tempat yang biasa ia kunjungi), lalu mencari perempuan yang sedang berduaan (dunia memang penuh dengan perempuan yang sedang berduaan), lalu mengobrol, minum sake, setelah itu masuk hotel dan berhubungan seks.

(Noruwei no Mori: 49)

Kutipan IV.2

「渋谷のバーで永沢さんと二人で飲んでいて、二人連れの女の子と仲良くなったんです。どこかの短大の女の子で、向うも結構出来上っていて、それでまあ結局そのへんのホテルに入って寝たんです。僕と永沢さんとで隣りどうしの部屋をとって。そうしたら夜中に永沢さんが僕の部屋をノックして、おいワタナ

べ、女の子とりかえようぜって言うから、僕が永沢さんの方に行って、永沢さんが僕の方に来たんです」

(Noruwei no Mori (下), 121)

`Shibuya no bā de Nagasawa-san to futari de nonde ite, futari-dzure no on'nanoko to nakayoku natta ndesu. Doko ka no tandai no on'nanoko de, mukō mo kekkō dekiaga tte ite, sorede mā kekkyoku sono hen no hoteru ni haitte neta ndesu. Boku to Nagasawa-san to de tonari-dōshi no heya o totte. Sōshitara yonaka ni Nagasawa-san ga bokunoheya o nokku shite, oi Watanabe, on'nanoko torikaeyou ze tte iukara, boku ga Nagasawa-san no kata ni itte, Nagasawa-san ga boku no kata ni kita ndesu'

Ketika itu aku dan Nagasawa-san sedang minum di bar di Shibuya, kami berbincang-bincang dengan dua siswa suatu akademi, aku tidak tahu, mereka pun sudah cukup mabuk. Lalu, akhirnya kami masuk hotel di sekitar situ dan tidur. Kami mengambil kamar bersebelahan. Lalu, tengah malam Nagasawa-san mengetuk kamarku, katanya, 'Hei Watanabe ayo kita tukar perempuan.' Karena itu, aku masuk ke kamar Nagasawa-san, dan Nagasawa-san masuk ke kamarku.

(Noruwei no Mori, 303-304)

Dalam kutipan IV.1 dan IV.2 diatas digambarkan bahwa Watanabe Toru diajak oleh sang teman, tokoh Nagasawa ke bar-bar yang ada di Shinjuku atau Shibuya. Hal ini menggambarkan pergaulan Watanabe Toru yang terpengaruhi oleh dampak negatif westernisasi dalam bentuk penurunan moral seperti banyak munculnya tempat-tempat hiburan yang bersifat negatif.

4.2. Dampak Negatif Dalam Bentuk Gaya Hidup Konsumtif.

Dalam proses westernisasi menurut Huntington (1996), salah satu bentuk dari dampak negatif westernisasi adalah gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif adalah gaya hidup dimana seseorang yang suka berfoya-foya dan suka menghabiskan uangnya untuk hal yang tidak dibutuhkan. Keadaan ini tergambar dalam kutipan IV.2 berikut :

Kutipan IV.2

「渋谷のバーで永沢さんと二人で飲んでいて、二人連れの女の子と仲良くなったんです。どこかの短大の女の子で、向うも結構出来上っていて、それでまあ結局そのへんのホテルに入って寝たんです。僕と永沢さんとで隣りどうしの部屋をとって。そうしたら夜中に永沢さんが僕の部屋をノックして、おいワタナベ、女の子とりかえようぜって言うから、僕が永沢さんの方に行って、永沢さんが僕の方に来たんです」

(Norwegian Wood (下), 121)

`Shibuya no bā de Nagasawa-san to futari de nondeite, futari-dzure no on'nanoko to nakayokunattandesu. Doko ka no tandai no on'nanoko de, mukōmokekkō dekiagatteite, sorede

mākekkyokusono hen no hoterunihaittenetandesu. Boku to Nagasawa-san to de tonari-dōshi no heya o totte. Sōshitarayonakani Nagasawa-san gabokunoheya o nokku shite, oi Watanabe, on'nanokotorikaeyouzetteiukara, bokuga Nagasawa-san no kata niitte, Nagasawa-san gaboku no kata nikitandesu'

Ketika itu aku dan Nagasawa-san sedang minum di bar di Shibuya, kami berbincang-bincang dengan dua siswa suatu akademi, aku tidak tahu, mereka pun sudah cukup mabuk. Lalu, akhirnya kami masuk hotel di sekitar situ dan tidur. Kami mengambil kamar bersebelahan. Lalu, tengah malam Nagasawa-san mengetuk kamarku, katanya, 'Hei Watanabe ayo kita tukar perempuan.' Karena itu, aku masuk ke kamar Nagasawa-san, dan Nagasawa-san masuk ke kamarku.

(Norwegian Wood, 303-304)

Kutipan IV.1 dan IV.2 menggambarkan bagaimana perilaku konsumtif yang dilakukan oleh Watanabe. Gaya hidup Watanabe yang suka mengunjungi bar dan hotel menunjukkan gaya hidup konsumtif yang digambarkan dalam novel ini.

4.3. Dampak Negatif Dalam Bentuk Sikap Individualistik.

Menurut Huntington (1996) salah satu dampak negatif dari westernisasi adalah sikap individualistik. Sikap individualistik adalah sikap dimana seseorang lebih mementingkan kebebasan pribadi dibandingkan kebebasan orang lain, atau dapat diartikan sikap individualistik adalah sikap dimana seseorang bersikap sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain, seperti yang tergambar dalam kutipan IV.3 berikut :

Kutipan IV.3

僕は僕自身のことを考え、そのときとなりを並んで歩いていた一人の美しい女のことを考え、僕と彼女とのことを考え、そしてまた僕自身のことを考えた。

(Noruwei no Mori, 2)

Bokuwabokujishin no koto o kangae, sonotokitonari o narande aruiteita hitori no utsukushīon'na no koto o kangae, boku to kanojo to no koto o kangae, soshite mata bokujishin no koto o kangaeta.

Aku memikirkan diriku sendiri, memikirkan gadis cantik yang berdampingan denganku, memikirkan aku dan dia, lalu kembali memikirkan diriku sendiri.

(Noruwei no Mori, 3)

Kutipan IV.3 di atas menggambarkan karakter Watanabe Toru yang memiliki sifat individualistik terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Kutipan IV.4

> 漁師が行ってしまったあとで、僕は高校三年のとき初めて寝たガール?フレンドのことをふと考えた。そして自分が彼女に対してどれほどひどいことをしてしまったかと思って、どうしようもなく冷えびえとした気持になった。僕は彼女が何をどう思い、そしてどう傷つくかなんて殆んど考えもしなかったのだ。そして今まで彼女のことなんてロクに思い出しもしなかったのだ。彼女はとても優しい女の子だった。でもその当時の僕はそんな優しさをごくあたり前のものだと思って、殆んど振り返りもしなかったのだ。彼女は今何をしているだろうか、そして僕を許してくれているのだろうか、と僕は思った。
>
> (Norwegian Wood (下), 256)

> *Ryōshi ga okonatte shimatta ato de, boku wa kōkō san-nen no toki hajimete neta gāru? Furendo no koto o futo kangaeta. Soshite jibun ga kanojo ni taishite dorehodo hidoi koto o shite shimatta ka to omotte,-dōshi-yō mo naku hie bie to shita kimochi ni natta. Boku wa kanojo ga nani o dō omoi, soshite dō kizutsuku ka nante hotondo kangae mo shinakatta noda. Soshite ima made kanojo no koto nante roku ni omoidashi mo shinakatta noda. Kanojo wa totemo yasashī on'nanokodatta. Demo sono tōji no boku wa son'na yasashi-sa o goku atarimae no monoda to omotte, hotondo furikaeri mo shinakatta noda. Kanojo wa imanani o shite irudarou ka, soshite boku o yurushite kurete iru nodarou ka, to boku wa omotta.*

Setelah nelayan pergi, tiba-tiba aku teringat kepada pacarku, teman tidurku untuk pertama kalinya, ketika kelas tiga SMA. Perasaanku menggigil mengingat tindakanku yang tak berperasaan terhadapnya. Waktu itu aku hampir tidak memikirkan pendapatnya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana tersakitinya ia. Dan sampai saat ini pun aku tak pernah mengingatnya dengan baik. Ia perempuan yang sangat lembut, tetapi saat itu aku berpikir memang sudah semestinya dia begitu, dan aku tidak pernah memikirkannya. Apa yang sedang dilakukannya

sekarang? Atau apakah dia sudah memaafkannku, batinku.
(Norwegian Wood,

400)

4.4. Dampak Negatif Dalam Bentuk Konsep Liberalisme.

Dalam novel Noruwei no Mori ada beberapa bentuk liberalisme yang ditunjukkan oleh karakter Watanabe Toru, seperti yang tergambar dalam kutipan IV.5 di bawah ini :

Kutipan IV.5

六月に二度、僕は永沢さんと一緒に町に出て女の子と寝た。
(Norwegian Wood, 39)
Rokugatsunini-do, bokuwa Nagasawa-san to isshoni machine dete on'nanoko to neta.

Bulan Juni, aku dua kali pergi ke kota dengan Nagasawa-san dan tidur dengan perempuan.

(Norwegian Wood, 63)

Kutipan IV.5 juga mendukung bukti bahwa Nagasawa dan Watanabe melakukan seks bebas karena Nagasawa yang mempengaruhi Watanabe dengan pergaulan yang bebas dan gaya hidup konsumtif.

Kutipan IV.6

僕自身は知らない女の子と寝るのはそれほど好きではなかった。性欲を処理する方法としては気楽だったし、女の子と抱きあったり体をさわりあったりしていること自体は楽しかった。
(Noruwei no Mori: 31)

Boku jishin wa shiranai on'nanoko to neru no wa sorehodo sukide wa nakatta. Seiyoku o shori suru hōhō to shite wa kirakudattashi, on'nanoko to daki attari karada o sawari attari shite iru koto jitai wa tanoshikatta.

Aku sendiri tidak begitu suka tidur dengan perempuan yang tak kukenal. Namun sebagai pelampiasan biologis cukup menyenangkan, saling peluk dan saling meraba tubuh dengan perempuan merupakan hal menyenangkan.
(Norwegian Wood, 50)

Dalam kutipan IV.6 Watanabe juga memperjelas pandangannya terhadap seks yang selalu dilakukannya bukan lagi sebagai suatu hal yang bertujuan reproduksi, tetapi menganggap seks sebagai pelampiasan biologis yang menyenangkan. Dalam teori westernisasi menurut Huntington (1996) salah satu dampak negatif dari westernisasi adalah timbulnya

sikap liberalis seperti seks bebas dan pornografi. Hal ini didukung oleh fakta sejarah yang dikemukakan oleh Michael Hoffman tentang adanya revolusi seks yang terjadi di Jepang pada tahun 1960-1980.

Kutipan IV.7

その週の土曜日の午後に永沢さんが僕の部屋に来て、よかったら今夜あそびにいかないか、外泊許可はとってやるからと言った。いいですよ、と僕は言った。この一週間ばかり僕の頭はひどくもやもやとしていた、誰とでもいいから寝てみたいという気分だったのだ。

(Norwegian Wood, 76)

Sono shū no doyōbi no gogo ni Nagasawa-san ga bokunoheya ni kite, yokattara kon'ya asobi ni ikanai ka, gaihaku kyoka wa totte yarukara to itta. Īdesu yo, to boku wa itta. Kono isshūkan bakari boku no atama wa hidoku moyamoya to shite ita, dare to demo īkara nete mitai to iu kibundatta noda.

Siang hari Sabtu itu Nagasawa-san datang ke kamarku, katanya kalau malam ini aku mau main keluar dia akan memintakan izin menginap di luar. Boleh, jawabku. Seminggu ini kepalaku terasa mumet, rasanya ingin tidur dengan perempuan mana pun boleh.

(Norwegian Wood, 119)

Dalam kutipan IV.7 Watanabe mengungkapkan bahwa Nagasawa datang ke kamar asramanya dan akan mencarikan alasan agar Watanabe dapat tidur diluar asrama dan melepas rasa penatnya dengan tidur dengan perempuan.

Kutipan IV.8

僕はレイコさんに最初の女の子と寝て彼女と別れたいきさつを説明した。僕は彼女を愛することがどうしてもできなかったのだといった。それから永沢さんに誘われて知らない女の子たちと次々寝ることになった事情も話した。

(Norwegian Wood, 101)

Boku wa reikosan ni saisho no on'nanoko to nete kanojo to wakareta ikisatsu o setsumei shita. Boku wa kanojo o aisuru koto ga dōshitemo dekinakatta noda to itta. Sorekara Nagasawa-san ni sasowa rete shiranai on'nanoko-tachi to tsugitsugi neru koto ni natta jijō mo hanashita.

Aku menjelaskan kepada Reiko-san tentang sebab-musabab mengapa aku tidur dan berpisah dengan kekasihku yang pertama. Aku katakan bahwa aku samasekali tidak dapat mencintainya. Lalu aku juga menceritakan tentang aku tidur dengan beberapa orang perempuan yang tidak kukenal karena diajak Nagasawa-san.

(Norwegian Wood, 165)

Kutipan IV.8 menunjukkan pengaruh pergaulan Watanabe Toru dengan Nagasawa yang membuatnya terbiasa tidur dengan perempuan lain yang tidak dikenalinya. Watanabe Toru juga mengungkapkan bahwa kebiasaannya tidur dengan perempuan yang tak dikenal karena ajakan dari Nagasawa. Dampak negatif westernisasi yang tergambar di dalam kutipan IV.8 tergambar dalam bentuk sikap liberalis Watanabe Toru.

Kutipan IV.9

「そしてゆきずりの女の子と寝つづけるの？」

「それもどうしていいかよくわかりませんね」と僕は言った。「いったいどうすればいいんですか？ずっとマスターベーションしながら待ちつづけるべきなんですか？自分でもうまく収拾できないんですよ。そういうのって」

(Norwegian Wood, 111)

`Soshite yuki zuri no on'nanoko to ne tsudzukeru no?' `Sore mo dōshite ī ka yoku wakarimasen ne' to boku wa itta. `Ittai dōsureba ī ndesu ka? Zutto masutāpēshon shinagara machi tsudzukerubekina ndesu ka? Jibun demo umaku shūshū dekinai ndesu yo. Sōiu notte'

“Apa kamu akan terus tidur dengan perempuan yang tak kamu kenal?” “Aku tak tahu harus bagaimana,” kataku. “Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus menunggu sambil terus masturbasi? Aku tidak bisa mengatasinya.”

(Norwegian Wood, 172)

Di kutipan IV.9 Watanabe merasa bahwa seks adalah kebutuhan baginya dan mengatakan bahwa seks dengan perempuan yang tidak dikenal lebih baik daripada ia terus masturbasi. Hal ini juga menggambarkan salah satu poin dampak negatif westernisasi yang terjadi dalam novel, dimana Watanabe mengalami penurunan moral .

Kutipan IV.10

しっくいの壁には「平凡パンチ」のビンナップか、どこかからはがしてきたポルノ映画のポスターが貼ってある。中には冗談で豚の交尾の写真を貼っているものもいたが、そういうのは例外中の例外で、殆んど部屋の壁に貼ってあるのは裸の女か若い女性歌手か女優の写真だった。

(Noruwei no Mori, 11)

Shikkui no kabe ni wa `heibon panchi' no bin'nappu ka, doko ka kara hagashite kita poruno eiga no posutā ga hatte aru. Nakaniha jōdan de buta no kōbi no shashin o hatte iru mono mo itaga, sō iu no wa reigai-chū no reigai de, hotondo heya no kabe ni hatte aru no wa hadaka no on'na ka wakai josei kashu ka joyū no shashindatta.

Pada dinding tertempel guntingan majalah *Heibon Punch* serta poster film porno yang entah hasil menyobek dari mana. Sebagai guyonan ditempel juga gambar babi sedang kawin, tetapi yang seperti itu adalah kekecualian dari kekecualian. Yang tertempel di dinding hampir semua kamar adalah foto perempuan telanjang, penyanyi perempuan muda, atau aktris.

(Norwegian Wood, 18)

Kutipan IV.10 menggambarkan kondisi asrama Watanabe yang terpengaruh oleh budaya barat dimana timbul liberalisme yang tergambar dalam bentuk pornografi sebagi salah satu dampak negatif westernisasi. Enam kutipan dimulai dari kutipan IV.5 sampai kutipan IV.10 menunjukkan konsep liberalisme yang terjadi pada tokoh Watanabe Toru.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Novel *Noruwei no Mori* karya Haruki Murakami adalah bentuk gambaran kehidupan sosial di Jepang pada masa itu. Diceritakan bahwa Watanabe Toru mengalami perubahan sosial akibat westernisasi semasa mereka kuliah di Tokyo pada tahun 1960. Diketahui pula pada tahun 1960-1980 di Jepang terjadi revolusi seks yang mengubah pandangan masyarakat Jepang tentang seks yang awalnya tabu, menjadi suatu hal yang rekreasional.

Berdasarkan apa yang diungkapkan pengarang lewat tokoh Watanabe Toru, novel ini menceritakan tentang keadaan masyarakat Jepang pada tahun 1960an dimana Jepang banyak mengalami dampak negatif dari

westernisasi. Beberapa dampak negatif westernisasi yang tergambar cukup jelas dalam penulisan novel *Noruwei no Mori* ini adalah penurunan moral suatu bangsa seperti kehidupan dunia malam, perilaku konsumtif masyarakat, sikap individualistik, dan timbulnya liberalism seperti pornografi dan seks bebas.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat pembaca untuk lebih memahami isi dari novel *Noruwei no Mori* ini dalam bidang sosiologi dan seperti apa fenomena sosial yang terjadi dalam novel *Noruwei no Mori* ini. Selain itu meskipun novel *Noruwei no Mori* ini dituliskan dengan kata-kata dan gambaran keadaan yang vulgar, diharapkan para pembaca dapat mengambil sisi pelajaran dari novel ini dan bersifat lebih bijak dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi di sekitar.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andhiyana, Mitha. (2012). *Westernisasi.* [Online]. Tersedia: https://mithaandhiyana2.wordpress.com/2012/01/25/westernisasi/ [13 Agustus 2017].

Andriraf. (2014). *Modernisasi dan Westernisasi.* [Online]. Tersedia: https://andriraf.files.wordpress.com/2014/11/01-westernisasi-dan-modernisasi.pdf/ [13 Agustus 2017].

Ayuningtyas, Arindha. (2012). *Pengaruh Westernisasi Dalam Kehidupan Sosial.* [Online]. Tersedia: https://arindhaayuningtyas.wordpress.com/2012/04/13/pengaruh-westernisasi-dalam-kehidupan-sosial-budaya/ [13 Agustus 2017].

Lalitya, K. (2017). *Analisis Penokohan Tokoh Watanabe Toru dan Nagasawa Ditinjau dari Dampak Negatif Westernisasi di Jepang Dalam Novel Noruwei no Mori Karya Haruki Murakami.* Bandung: Unikom, Tidak dipublikasikan

Maulana, M. Alif Surya. (2015). *Representasi Individualitas Pengarang Pada Tokoh Toru Watanabe Dalam Novel Noruwei no Mori Karya Haruki Murakami.* [Online]. Tersedia: http://download.portalgaruda.org/article.php?article=285955&val=6498&title=REPRESENTASI%20INDIVIDUALITAS%20PENGARANG%20PADA%20TOKOH%20TORU%20WATANABE%20DALAM%20%20NOVEL%20NORUWEI%20NO%20MORI%20KARYA%20HARUKI%20MURAKAMI [10 Agustus 2017].

Murakami, Haruki. (2004). *Noruwei no Mori.* Tokyo: KODANSHA Ltd.

Murakami, Haruki. (2013). *Norwegian Wood*, Terj. Jonjon Johana, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Napitupulu, Cornelia, Dewi Kania Izmayanti dan Irma. Tanpa Tahun. *Fenomena Sosial Pada Remaja Jepang Modern.* [Online]. Tersedia: http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFIB&page=article&op=viewFile&path[]=4415&path[]=3726 [9 Agustus 2017].

Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suwardi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra.* [Online]. Tersedia: http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/pendidikan/Bahan+Kuliah+Sosiologi+Sastra_0.pdf [9 Agustus 2017].

Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.